

BAB II

GURU YANG IKHLAS

A. Guru

1. Pengertian Guru

Guru dalam literatur kependidikan Islam, biasa disebut sebagai *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, dan *muaddib*.¹ Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* yang artinya pengajar dan *educator* yang artinya pendidik.²

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sementara guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, di surau, di rumah, dan sebagainya.³

Menurut Undang-Undang RI Nomor 14, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴

Guru sebagai seorang pendidik disebut *mu'addib* yaitu orang yang berusaha mewujudkan budi pekerti yang baik atau akhlakul karimah, sebagai pembentukan nilai-nilai moral atau *transfer of values*. Sementara guru sebagai pengajar disebut *mu'allim* yaitu orang yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga peserta didik

¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. II, hlm. 209.

² Hassan Shadily & John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996), Cet. 23, hlm. 207.

³ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Cet. II, hlm. 31.

⁴ *Undang-Undang R.I Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 2-3.

mengerti, memahami, menghayati dan dapat mengamalkan berbagai ilmu pengetahuan yang disebut sebagai *transfer of knowledge*.⁵

Adapun definisi atau pengertian guru menurut beberapa pakar pendidikan, sebagaimana dikutip oleh Nurdin, antara lain:

Guru menurut Ahmad D. Marimba adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Sedangkan guru menurut Zahra Idris dan Lisma Jamal, adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan ruhaninya untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri dan makhluk sosial. Sementara guru menurut Zakiah Daradjat adalah pendidik profesional, karena secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan dari pundak para orang tua. Adapun guru menurut Poerwadarminta adalah orang yang kerjanya mengajar.⁶

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan serta menanamkan nilai-nilai moral kepada anak didik mereka, sehingga menjadi manusia dewasa yang berguna bagi nusa dan bangsa serta memiliki akhlakul karimah. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam membentuk sebuah generasi penerus, yang bisa membawa perubahan suatu bangsa. Dengan berbekal ilmu pengetahuan dan nilai-nilai sebagai suatu pedoman dalam membentuk generasi yang berbudi pekerti luhur.

2. Kriteria dan Syarat Guru

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diketahui beberapa kriteria seorang guru ideal. Adapun yang dimaksud guru ideal ialah sosok guru yang mampu menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

⁵ Abdul Mu'ti & Chabib Thoha, Abdul, *PBM-PAI di Sekolah*, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998), Cet. I, hlm. 179.

⁶ Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Cet. I, hlm. 49-128.

Menurut Husnul Chotimah, sebagaimana dikutip oleh Asmani, ada empat kriteria guru ideal yang seharusnya dimiliki bangsa Indonesia di abad 21 ini. *Pertama*, dapat membagi waktu dengan baik, dapat membagi waktu antara tugas utama sebagai guru dan tugas keluarga, serta dalam masyarakat. *Kedua*, rajin membaca. *Ketiga*, banyak menulis. *Keempat*, gemar melakukan penelitian.⁷

Dari kriteria tersebut dapat disimpulkan, bahwa kriteria guru ideal antara lain: *Pertama*, guru yang memahami benar profesinya. *Kedua*, guru yang rajin membaca dan menulis. *Ketiga*, guru yang sensitif terhadap waktu. *Keempat*, guru yang kreatif dan inovatif. *Kelima*, guru yang memiliki kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dan kecerdasan motorik.⁸

Adapun sosok kepribadian guru ideal menurut Islam telah di tunjukkan pada keguruan Rasulullah SAW.

Sebagaimana firman Allah SWT.



Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW suri tauladan yang baik bagimu. (Q.S. Al-Ahzab: 21).⁹

Ayat tersebut menerangkan tentang norma-norma yang tinggi dan adanya teladan yang baik telah berada dihadapan manusia, jika mereka menghendaki, hendaknya mereka mengambil contoh Rasulullah SAW di dalam amal perbuatannya, dan hendaknya mereka berjalan sesuai dengan petunjuknya.¹⁰

⁷ Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), Cet. II, hlm. 21.

⁸ *Ibid*, hlm. 21-24.

⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 595.

¹⁰ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal, (Semarang: CV. Toha Putra, 1998), juz VIII, hlm. 277.

Sementara dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, bahwa ayat tersebut merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah SAW baik dalam ucapan, perbuatan, maupun perilakunya. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Nabi SAW dalam peristiwa al-ahzab yaitu dengan meneladani kesabaran, upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh Allah Azza Wa Jalla. Karena itu Allah Ta'ala berfirman kepada orang yang hatinya kalut dan guncang dalam peristiwa al-ahzab, "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW suri tauladan yang baik bagimu".¹¹

Adapun maksud dari ayat tersebut adalah perintah bagi manusia untuk mengikuti dan meneladani Rasulullah SAW dalam segala tingkah laku, perkataan dan perbuatannya. Jika diterapkan oleh seorang guru, maka hal ini akan sangat mendukung profesinya, karena Rasulullah adalah orang yang sangat berhasil dalam mendidik dan mengajarkan ilmu, baik kepada para sahabatnya maupun kepada para umatnya.

Agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok. Syarat pokok tersebut menurut Sulani, sebagaimana dikutip oleh Nurdin, antara lain: *Pertama*, syarat *syakhsiyah* (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan). *Kedua*, syarat ilmiah (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni). *Ketiga*, syarat *idhafiyah* (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa peserta didik menuju tujuan yang ditetapkan).¹²

Sementara menurut Suwarno, syarat-syarat untuk guru yang baik, antara lain: syarat profesional (ijazah), syarat biologis (kesehatan jasmani), syarat psikologis (kesehatan mental) dan syarat paedagogies-didaktis

¹¹ Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Ibnu Katsir*, terj. Syihabudin, (Jakarta: Gema Insani, 1999), Jilid 3, Cet. I, hlm. 841.

¹² Nurdin, *op.cit*, hlm. 129.

(pendidikan dan pengajaran).¹³ Syarat-syarat tersebut menunjukkan bahwa profesi guru tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, selain ia telah menempuh pendidikan, ia juga harus sehat jasmani dan rohani.

Sedangkan menurut Al-Ghazali, syarat seorang guru (syekh) adalah sebagai berikut:

a. Alim

Orang yang pantas menjadi penerus Rasulullah adalah orang yang alim, namun tidak semua orang alim bisa menjadi penerus Rasulullah. Adapun syarat seorang alim di sini, adalah berpaling dari kesenangan duniawi dan tidak menyukai pangkat serta kedudukan.

b. Berakhlak mulia

Orang yang berakhlak mulia disini ialah orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya, dengan sedikit makannya, sedikit bicaranya, dan sedikit tidurnya, serta suka memperbanyak shalatnya, shadaqah, dan puasa. Semua hal tersebut ia kerjakan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan kedekatan kepada-Nya. Selain itu, seorang guru berakhlak mulia dalam segala tingkah lakunya, seperti sabar, tekun dalam menjalankan shalatnya, senantiasa bersyukur atas kenikmatan Allah yang diterimanya, dan selalu bertawakkal kepada Allah SWT dalam segala kehidupannya.¹⁴

Dari berbagai syarat di atas menunjukkan bahwa seorang guru adalah orang yang menjadi panutan, sehingga segala tingkah lakunya harus mencerminkan akhlak yang mulia. Selain itu, ia juga harus mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, sehingga bisa mengayomi murid-muridnya. Seorang guru senantiasa harus meluruskan niatnya untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari materi semata.

¹³ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1988), Cet. III, hlm. 92-93.

¹⁴ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, terj. Fu'ad Kauma, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), Cet.I, hlm. 50-51.

Sehingga ilmu yang dimilikinya manfaat, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Selain itu, seorang guru juga harus memahami betul sifat dan karakteristik para muridnya, sehingga hubungan antara guru dan murid bisa tetap terjaga dan terjalin dengan baik.

3. Tugas dan Peranan Guru

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebatas sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Adapun tugas guru sebagai pengajar ialah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Sedangkan tugas guru sebagai pelatih ialah mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.¹⁵

Tugas kemanusiaan merupakan salah satu segi dari tugas guru. Dalam hal ini, guru harus terlibat dalam kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Selain itu, guru juga harus bisa menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan oleh orang tua atau wali murid dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami mereka.¹⁶

Berkaitan dengan hal ini, Al-Ghazali membagi tugas dan adab seorang guru, antara lain:

¹⁵ Djamarah, *op.cit*, hlm. 37.

¹⁶ *Ibid.*

Pertama, seorang guru harus mempunyai rasa belas kasih kepada murid-muridnya dan memperlakukan mereka sebagai anak sendiri. *Kedua*, dengan mengikuti jejak Rasulullah SAW yakni tidak mencari upah, balasan dan terimakasih atas pengajaran tersebut. *Ketiga*, memberi nasihat dengan melarangnya mempelajari suatu tingkat ilmu, sebelum pada tingkat ilmu tersebut dan melarangnya belajar ilmu yang tersembunyi sebelum selesai ilmu yang terang. *Keempat*, memberi nasehat kepada para murid dengan tulus, serta mencegah mereka dari akhlak tercela.¹⁷

Adapun peranan (*role*) seorang guru ialah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat. Adapun yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya). Tuntutan masyarakat khususnya siswa dari guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi daripada yang dituntut dari orang dewasa lainnya.¹⁸

Untuk memenuhi tuntutan di atas, maka guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Dalam hal ini, Mulyasa mengidentifikasi ada 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.¹⁹

4. Guru Sebagai Profesi

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali*, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1994), Jilid I, Cet. 12, hlm. 212-217.

¹⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), hlm. 165.

¹⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. VII, hlm. 36-37.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu (ketrampilan, kejuruan dan sebagainya). Sementara profesional adalah sesuatu yang bersangkutan dengan profesi, sesuatu yang memerlukan keahlian khusus untuk menjalankannya, dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.²⁰

Kata profesi identik dengan kata keahlian, hal ini sebagaimana dikutip oleh Daeng Arifin & Dedi Permadi, bahwa Jarvis mengatakan "seseorang yang melakukan tugas profesi juga sebagai orang yang ahli (*expert*)". Pada sisi lain profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik dan prosedur berdasarkan intelektualitas. Selain itu, profesi juga sebagai spesialisasi dari jabatan intelektual yang diperoleh melalui studi dan training yang bertujuan menciptakan ketrampilan, pekerjaan yang bernilai tinggi, sehingga ketrampilan dan pekerjaan itu diminati, disenangi oleh orang lain dan ia dapat melakukan pekerjaan itu dengan mendapat imbalan berupa bayaran, upah dan gaji (*payment*).²¹

Dari pengertian profesi di atas, maka profesi yang disandang oleh guru, merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, keahlian dan ketelatenan dalam menciptakan generasi penerus yang sesuai dengan harapan. Adapun pengertian profesi guru diatas dilihat dari usaha keras dan keahlian yang dimiliki oleh seorang guru, sehingga mereka wajar mendapatkan kompensasi yang adil berupa gaji dan tunjangan yang besar serta fasilitas yang memadai dibanding pegawai struktural, apabila dilihat dari berat ringan pekerjaan. Tugas guru sebagai pembimbing, pelatih dan pengajar merupakan tugas

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), Cet. 2, hlm. 789.

²¹ Daeng Arifin & Dedi Permadi, *The Smiling Teacher*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2010), hlm. 11.

yang berat yakni memeras otak. Guru harus siap mental dan fisik untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Upaya dalam menciptakan guru yang profesional, maka para guru diberi kesempatan untuk mengembangkan diri, dengan mengikuti berbagai pelatihan, kursus dan penataran serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka juga diberi kesempatan untuk menduduki jabatan apapun di negeri ini sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Sehingga dalam hal ini, profesi guru sama dengan profesi yang lainnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen juga dijelaskan, bahwa profesional adalah pekerjaan (profesi) atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang harus memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.²² Seorang guru yang profesional akan beritikad untuk merealisasikan kebajikan demi tegaknya kehormatan profesi yang digelutinya. Oleh karena itu, dalam hal ini seorang guru tidak terlalu mementingkan atau mengharapkan imbalan upah material.

Adapun masalah profesionalisme guru, mengandung pengertian kegiatan dan usaha meningkatkan kompetensi guru ke arah yang lebih baik dilihat dari berbagai aspek demi terselenggaranya suatu optimalisasi pelayanan kegiatan atau pekerjaan profesi guru yang memiliki makna penting sebagaimana dikutip oleh Daeng Arifin & Dedi Permadi, antara lain:²³

Pertama, profesionalisme akan memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum. *Kedua*, profesionalisme guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat, rendah. *Ketiga*, profesionalisme

²² Undang-Undang R.I Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, *op. cit*, hlm. 3.

²³ Daeng Arifin & Dedi Permadi, *op. cit*, hlm. 12.

guru memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya, selanjutnya dengan profesionalisme guru, terjadi pergeseran fungsi guru dari pengajar (*teacher*), beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*concelor*), dan sebagai manajer pembelajaran (*learning manager*).

Sementara itu, profesionalitas menunjukkan adanya kualitas suatu profesi atau pekerjaan sesuai dengan standar yang diinginkan dan mendapat pengakuan secara positif dari klien atau masyarakat atas hasil yang dicapai dari profesi guru akan dilakukannya. Dalam hal ini, kualitas profesi guru akan ditunjukkan oleh sikap utama berikut ini: keinginan untuk selalu menampilkan perilaku hasil kerja yang mendekati sesuai dengan standar ideal, senantiasa berusaha meningkatkan dan memelihara citra profesinya, memiliki keinginan yang kuat untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional agar dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya, senantiasa mengejar dan mengutamakan kualitas atau mutu dan cita-cita dalam profesi, serta memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

Adapun Kode Etik Guru Indonesia, antara lain:

- a. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.
- c. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.

- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- f. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
- h. Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.
- i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.²⁴

B. Ikhlas

1. Pengertian Ikhlas

Secara bahasa kata ikhlas berasal dari bahasa Arab: *خلص- خلوصا* yang artinya murni, tiada bercampur, bersih, jernih.²⁵

Ikhlas secara bahasa berbentuk mashdar, dan fiilnya adalah *akhlasha*. Fiil tersebut berbentuk mazid. Adapun bentuk mujarradnya adalah *khalasha*. Makna *khalasha* adalah bening (*shafa*), segala noda hilang darinya. Jika dikatakan *khalashal ma'a minal kadar* (air bersih dari kotoran) artinya air itu bening. Jika dikatakan *dzahaban khalish* (emas murni) artinya emas yang bersih tidak ada noda di dalamnya. Dalam hal ini, emas tidak dicampuri oleh partikel lain seperti perunggu dan lain sebagainya.²⁶

²⁴ Djamarah, *op.cit*, hlm. 49-50.

²⁵ Munawir & Al-Bisri, *Kamus Al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm. 171.

²⁶ Abu Farits, *Tazkiyatunnafs*, terj. Habiburrahman Saerozi, (Jakarta: Gema Insani, 2006), Cet. II, hlm. 15.

Ikhlas adalah menyaring sesuatu sampai tidak lagi tercampuri dengan yang lainnya. Kalimatul ikhlas adalah kalimat tauhid yaitu *laa ilaaha illallah*. Surah ikhlas adalah surat *qul huwallahu ahad*, yaitu surat tauhid. Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa makna ikhlas secara bahasa adalah suci (*ash-shafa'*), bersih (*an-naqi*), dan tauhid.

Adapun ikhlas dalam syariat Islam adalah sucinya niat, bersihnya hati dari syirik dan riya serta hanya menginginkan ridha Allah semata dalam segala kepercayaan, perkataan dan perbuatan.²⁷

Berkaitan dengan ikhlas, Nawawi mengungkapkan bahwa:

الإخلاص بان طهرت حواسه الظاهرة والباطنة من الاخلاق الذميمة²⁸

Ikhlas yaitu membersihkan pancaindranya dengan lahir dan batin dari budi pekerti yang tercela.

Sementara ikhlas menurut Al-Imam Asy Syahid, sebagaimana dikutip oleh Ramadhan adalah sebuah sikap kejiwaan seorang muslim yang selalu berprinsip bahwa semua amal dan jihadnya karena Allah SWT. Hal itu ia lakukan demi meraih ridha dan kebaikan pahala-Nya, tanpa sedikitpun melihat pada prospek (keduniaan), derajat, pangkat, kedudukan, dan sebagainya.²⁹

Arberry dalam bukunya *Sufism An Account Of The Mystics Of Islam*, mengatakan ikhlas (*sincerity*) *that is, seeking only God in every act of obedience to Him*.³⁰ Ikhlas atau ketulusan hati yaitu, yang dalam setiap perbutannya ditujukan hanya semata-mata karena Tuhan.

Adapun beberapa pendapat guru tasawuf mengenai ikhlas, sebagaimana dikutip oleh Al-Ghazali, antara lain sebagai berikut: As-Susi berkata, "Ikhlas adalah hilangnya pandangan keikhlasan. Karena, barang siapa melihat keikhlasan di dalam ikhlasnya, maka ikhlasnya memerlukan

²⁷ *Ibid*, hlm. 16.

²⁸ Nawawi As-Syafi'i Al-Qadiri, *Bahjatul Wasaail Bisyarhi Masaail*, (Semarang: Maktabah Wamatbaah "Karya Thoha Putra", tt.), hlm. 32.

²⁹ Ramadhan, *Quantum Ikhlas*, terj. Alek Mahya Shofa, (Solo: Abyan, 2009), hlm. 9.

³⁰ Arberry, *Sufism An Account Of The Mystics Of Islam*, (London: George Allen & Unwin Ltd, t.th), hlm. 77.

keikhlasan.” Sahl ditanya, ”Apakah yang paling sulit bagi diri?” Ia menjawab, ”Ikhlas, karena ia tidak mempunyai bagian di dalamnya.” Ia pun pernah berkata, ”Ikhlas adalah diam dan geraknya hamba hanyalah karena Allah SWT semata.” Al-Junaid mengatakan bahwa, ”Ikhlas adalah membersihkan perbuatan dari kotoran.”³¹

Dalam perspektif sufistik, ikhlas di samping sebagai bagian dari maqam yang perlu dilalui oleh seorang sufi untuk mendekati diri kepada Allah SWT, juga merupakan syarat syahnya suatu ibadah. Jika amal perbuatan diibaratkan sebagai badan jasmani, maka ikhlas adalah roh atau jiwanya. Hal ini berbeda sekali dengan pandangan ulama fiqh yang menganggap bahwa ikhlas bukanlah syarat syahnya suatu ibadah.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah mengerjakan suatu amal perbuatan semata-mata hanya untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT, bukan untuk meraih pamrih duniawi, dengan tidak mengharapkan pujian dari manusia dan senantiasa menjaga niatnya dengan benar. Sesungguhnya jika amal itu ikhlas namun tidak benar, maka tidak akan diterima sehingga amal itu ikhlas dan benar. Adapun ikhlas artinya amal itu dikerjakan karena Allah, dan benar jika amal itu dikerjakan berdasarkan sunah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh ‘Audah al-‘Awayisyah, bahwa suatu aktivitas apabila tidak memenuhi dua perkara maka tidak akan diterima oleh Allah. *Pertama*, hendaknya aktivitas itu ditujukan semata-mata hanya mengharap keridhaan Allah ‘azza wa jalla. *Kedua*, hendaknya aktivitas itu sesuai dengan apa yang disyariatkan Allah SWT dalam al-Qur’an dan sesuai dengan penjelasan Rasul-Nya dalam sunah beliau.³²

Jadi, ikhlas adalah berbuat sesuatu dengan tidak ada pendorong apa-apa melainkan semata-mata untuk bertaqarrub kepada Allah SWT, serta mengharapkan keridhaan-Nya saja. Keikhlasan yang demikian tidak

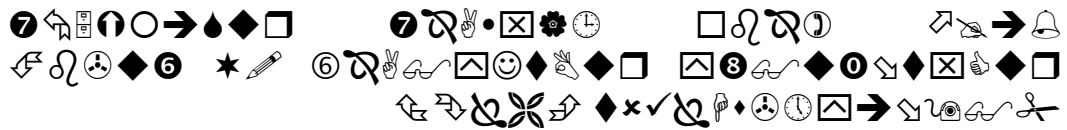
³¹ Al-Ghazalli, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 412.

³² ‘Audah al-‘Awayisyah, *Keajaiban Ikhlas*, terj. Abu Barzani, (Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif, 2007), Cet. I, hlm.6.

akan tercipta melainkan dari orang yang betul-betul cinta kepada Allah SWT, dan tidak ada tempat sedikitpun dalam hatinya untuk mencintai harta keduniaan.

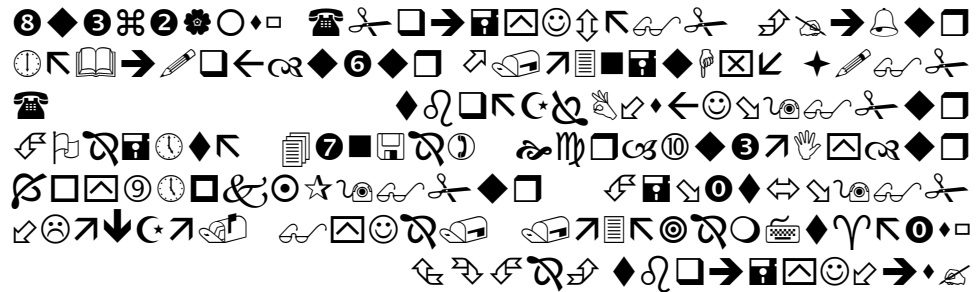
2. Hakikat Ikhlas

Ikhlas dengan sangat indah digambarkan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat al -An'am [6] ayat 162:

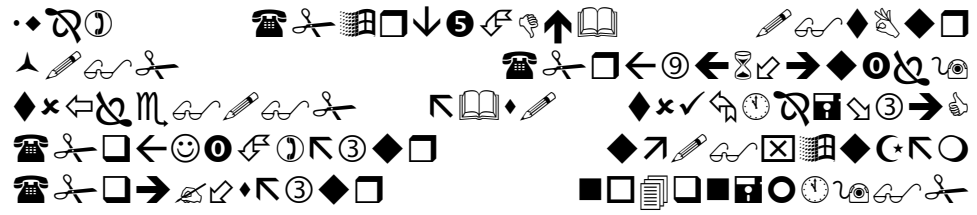


Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, matiku lillahi rabbil 'alamin.³³

Menurut ajaran Islam, hidup ini adalah untuk beribadah, bekerja dan berbuat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Pada hakikatnya semua kebaikan itu, kapan saja, di mana saja, dan kepada siapa saja sepatutnya hanya dipersembahkan kepada Allah semata, bukan kepada selain-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT.



Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. At-Taubah [9]: 105).³⁴



³³ Departemen Agama, *op.cit*, hlm. 201
³⁴ *Ibid*, hlm. 273.

Sebagaimana firman Allah SWT.



Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. (Q.S. Az-Zumar [39]:2).³⁸

Maksud dari ayat di atas adalah sebuah perintah bagi umat manusia untuk mengabdikan kepada-Nya dan menyeru kepada semua orang untuk mengabdikan kepadanya saja. Tidak ada sekutu bagi-Nya, karena tidak layak peribadatan kecuali bagi-Nya saja. Oleh karena itu, Allah berfirman, "ingatlah, hanya kepunyaan Allah lah agama yang bersih". Maksudnya, tidak ada amalan yang diterima kecuali bila amalan itu ikhlas semata-mata karena-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya.³⁹

Untuk memperoleh sifat ikhlas diperlukan beberapa sifat atau sikap sekaligus sebagai unsur penunjang kesempurnaan yang harus ada dalam sifat ikhlas. Selain itu, unsur penunjang tersebut sekaligus sebagai *quality control* bagi keikhlasan itu sendiri, diantaranya adalah sifat atau sikap: Husnuzhan (berprasangka baik), Istiqamah, Tawakkal, Sabar, Syukur, Zuhud dan Wara'.⁴⁰

Banyak diantara manusia yang menganggap dirinya sudah ikhlas dalam hal niat, i'tikad (keyakinan), tujuan dan maksud dari perbuatannya. Namun, apabila mereka mau menyelidikinya dengan teliti, mereka akan mengetahui bahwa telah tersembunyi dalam niat, keyakinan, tujuan, dan maksud selain Allah dalam aktivitasnya tersebut. Adapun indikasi atau tanda-tanda ikhlas berdasarkan al-Qur'an dan hadist Nabi SAW adalah sebagai berikut: Ikhlas yaitu tidak berharap apapun kepada makhluk, menjalankan kewajiban bukan mencari status, tidak ada penyesalan, tidak berbeda apabila direspons positif ataupun negatif, tidak membedakan situasi dan kondisi, menjadikan harta dan kedudukan bukan sebagai

³⁸ Departemen Agama, *op.cit*, hlm. 658.

³⁹ Nasib Ar-Rifa'i, *op.cit*, jilid 4, hlm. 90.

⁴⁰ Al-Banjari, *Mengarungi Samudra Ikhlas*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), hlm. 28.

penghalang, berintegrasinya lahir dan batin, jauh dari sikap sektarian atau fanatisme golongan, selalu mencari celah untuk beramal saleh.⁴¹

Dengan adanya indikasi tersebut, maka akan menjadi cermin bagi setiap orang, khususnya bagi seorang guru agar senantiasa mengontrol dirinya untuk ikhlas dan tidak terkecoh akan kemegahan dunia dengan segala yang menghiasinya. Adapun mengenai hal-hal yang dapat menjadi rusaknya ikhlas, antara lain: riya' (suka pamer), nifaq, 'ujub, sum'ah, waswas, takabur, cinta dunia, kedudukan, dan jabatan, hasad (dengki), su'uzhan (berburuk sangka) dan bakhil (kikir).⁴²

Sifat-sifat tersebut mengenai hal yang dapat merusak keikhlasan seseorang merupakan sifat-sifat yang tercela. Sehingga untuk menjadi orang yang ikhlas, maka harus senantiasa menjaga sikap dan sifatnya dengan terus istiqomah untuk melakukan kebaikan dan amal sholeh semata-mata untuk mendapat ridha Allah dan senantiasa mengoreksi diri.

3. Buah Keikhlasan

Diantara buah ikhlas karena Allah SWT, sebagaimana disebutkan oleh 'Audah al-'Awasyiah, antara lain sebagai berikut:

1. Akan ditolong dan dibela oleh Allah SWT.
2. Selamat dari siksa di akhirat.
3. Mendapat kedudukan tinggi di akhirat.
4. Diselamatkan dari kesesatan di dunia.
5. Merupakan sebab bertambahnya petunjuk (hidayah).
6. Orang yang ikhlas dicintai penduduk langit.
7. Orang yang ikhlas diterima dengan baik di muka bumi.
8. Orang yang ikhlas akan mendapatkan reputasi (nama baik) di kalangan manusia.
9. Dihindarkan dari kesulitan-kesulitan duniawi.
10. Ketentraman hati dan kebahagiaan.
11. Menyebabkan iman indah dalam hati dan menjadikan hati benci kepada kefasikan dan kemaksiatan.
12. Orang yang ikhlas akan diberi taufik oleh Allah sehingga berkesempatan berteman dengan orang-orang yang ikhlas.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 61-75.

⁴² *Ibid*, hlm. 9.

13. Sanggup memikul segala kesulitan hidup di dunia, betapa pun beratnya.
14. Mendapat husnul khatimah.
15. Doanya makbul.
16. Merasakan kenikmatan dan kabar gembira akan mendapatkan kesenangan di dalam kubur.⁴³

C. Guru Yang Ikhlas

1 . Pengertian Guru Yang Ikhlas

Tidak ada pekerjaan yang lebih mulia daripada pekerjaan sebagai guru atau pengajar. Semakin tinggi dan bermanfaat materi ilmu yang diajarkan, maka yang mengajarkannya juga semakin mulia dan tinggi derajatnya. Jika guru atau pengajar mengikhhlaskan amalnya karena Allah, maka akan memberi manfaat kepada manusia dengan amalnya itu karena mengajarkan kebaikan kepada mereka. Akan tetapi, banyak orang yang belajar dan berilmu tanpa beramal. Padahal, menuntut ilmu harus disempurnakan dengan menyibukkan diri beramal yang disertai dengan keikhlasan.

Dengan demikian, maka keikhlasan seorang guru dalam mengajar harus senantiasa terjaga. Adapun yang dimaksud dengan guru yang ikhlas disini ialah mengajar dengan niat semata-mata mengamalkan ilmunya karena Allah dan untuk mendapatkan ridho dari-Nya. Ia selalu membawa hatinya dalam mengajar, sehingga ia benar-benar menikmati tugasnya sebagai pengajar dan murid pun bisa menerima dengan baik ilmu yang diajarkan gurunya. Dengan demikian, maka akan terciptalah lingkungan belajar yang kondusif. Sehingga tujuan pembelajaran pun bisa tercapai dengan baik, yakni menciptakan generasi penerus yang cerdas, beriman dan bertaqwa serta mempunyai akhlakul karimah.

Jadi, dalam hal ini seorang guru hanya pantas menggerakkan hidupnya untuk Allah semata, inilah yang disebut ikhlas. Tapi, hal ini

⁴³ ‘Audah al-‘Awayisyah, *op.cit*, hlm. 149-156.

bukan berarti bahwa kreativitas dalam hidup ini tidak perlu dihargai secara material. Sebagian orang memahami ikhlas dengan melakukan kebajikan tanpa penghargaan secara material. Misalnya mengajar baca tulis al-Qur'an gratis, menjadi pembicara di pengajian tanpa bayaran. Gratis bukanlah identik dengan sikap ikhlas, karena ikhlas adalah urusan sikap hati.⁴⁴

Berkaitan dengan hal ini, disebutkan dalam al-Qur'an, bahwa orang yang menyebarkan agama Islam termasuk *fi sabilillah* dan berhak mendapatkan bagian dari zakat, meskipun ia kaya raya. Ketika mubalig atau guru menerima upah, ia tidak kehilangan ikhlasnya. Karena ikhlas tidak ada hubungannya dengan menerima atau menolak upah. Demikian juga apabila guru meminta upah (gaji) setelah memberikan pelajaran. Sejauh guru menuntut upah itu karena tahu bahwa Allah dan Rasulnya menyuruh untuk menuntut haknya, maka ia masih tergolong ikhlas. Justru menjadi tidak ikhlas ketika seorang guru menolak upah, sementara ia sangat memerlukannya. Apalagi jika penolakan tersebut lantaran ia tidak ingin disebut orang yang tidak ikhlas.⁴⁵

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa ikhlas artinya bersih, murni, dan tidak bercampur dengan yang lain. Sedangkan ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik, yang semata-mata karena Allah. Apabila pekerjaan dilakukan dengan ikhlas (tulus hati), maka pekerjaan itu tidak akan terasa berat, betapa pun pekerjaan itu sangat sulit. Dengan demikian, keikhlasan guru dalam mengajar sangat penting. Sehingga guru tidak merasa terbebani dengan tugasnya, para muridpun akan merasa nyaman dalam belajar sehingga proses pembelajaran akan berjalan lancar.

2. Kriteria Guru Yang Ikhlas

⁴⁴ Gusmian, *Surat Cinta Al-Ghazali: Nasihat-Nasihat Pencerah Hati*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), Cet. II, hlm. 168.

⁴⁵ Nurdin, *op. cit.*, hlm. 148.

Berdasarkan ciri-ciri dan kriteria guru ideal di atas, maka kriteria guru yang ikhlas adalah sebagai berikut:

- a. Berniat untuk mencari ridha Allah SWT.
- b. Senantiasa mendekatkan diri dengan menjalani perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- c. Menghadirkan hati dan jiwanya dalam mengajar.
- d. Menguasai empat kompetensi guru, antara lain kompetensi paedagogik, profesional, personal dan sosial.
- e. Tidak berorientasi pada materi.

Seorang guru yang ingin mengajar dan mendidik dengan berhasil harus mampu membawa pembelajaran dengan menghadirkan jiwanya. Guru tidak sekedar mentransfer ilmu yang bersifat kognitif, melainkan seorang guru juga dituntut untuk dapat menyertakan semangat, gairah, perhatian dan kesabarannya selama proses pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan suasana pembelajaran yang kondusif.⁴⁶

Kepandaian guru dalam memahami perasaan dan keinginan peserta didik menjadikan suasana kelas menjadi lebih hidup dan dinamis. Adanya kesempatan lebih besar yang diberikan pendidik kepada peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran menyebabkan peserta didik merasa dihargai dan merasa ikut memiliki. Suasana tersebut lebih efektif untuk menumbuhkan semangat dan memacu gairah belajar peserta didik. Namun, proses pembelajaran tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya kehadiran jiwa dari seorang guru, sebagaimana disebutkan di atas.

Berkaitan dengan empat kompetensi guru di atas, maka seorang guru harus menguasai empat bidang tersebut dalam proses pengajaran. Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, yang dimaksud dengan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku

⁴⁶ Hidayatullah, *Guru Sejati*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), Cet. II, hlm. 147.

yang harus dimiliki oleh guru atau dosen dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.⁴⁷

Dalam bidang paedagogik, maka seorang guru harus mempunyai ilmu pengetahuan yang mumpuni. Adapun kompetensi profesional, maka pekerjaan guru memerlukan berbagai kemahiran, keahlian, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi dengan mendapat penghasilan. Sedangkan kompetensi personal, maka seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik dan mulia, karena guru sebagai teladan bagi para muridnya. Sementara kompetensi sosial, maka seorang guru harus bisa hidup bermasyarakat, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

3. Pendapat Para Tokoh Berkaitan Dengan Guru Yang Ikhlas

Beberapa tokoh yang menyatakan bahwa seorang guru haruslah ikhlas, antara lain:

Nasih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, menyatakan bahwa sifat-sifat mendasar yang harus dimiliki pendidik, antara lain: ikhlas, takwa, berilmu, penyabar, dan rasa tanggung jawab. Adapun tentang sifat ikhlas, beliau menjelaskan bahwa pendidik hendaknya mencanangkan niatnya semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan mendidiknya, baik yang berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan ataupun hukuman. Dengan demikian, maka pendidik akan mendapat pahala dan keridhaan Allah SWT sebagai hasil dari usahanya. Yakni apabila pelaksanaan terhadap sebuah metode pendidikan dilakukan secara langgeng dan pengawasan terhadap anak didik berlangsung secara terus menerus.⁴⁸

Nasih Ulwan juga menggunakan dasar hukum al-Qur'an (QS. Al-Bayyinah: 5 dan QS. Al-Kahfi: 110) dalam menegaskan betapa

⁴⁷ *Undang-Undang R.I No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, op. cit*, hlm. 4.

⁴⁸ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Juz 2, hlm. 337.

pentingnya ikhlas bagi seorang guru. Oleh karena itu, setelah pendidik mengetahui betapa pentingnya niat, maka hendaknya ia memurnikan niat bermaksud mendapatkan keridhaan Allah dalam setiap amal perbuatan yang dikerjakannya. Hal demikian agar diterima oleh Allah, dan dicintai anak-anak serta muridnya. Disamping itu, apa yang dinasehatkan oleh guru dengan tulus ikhlas bisa membekas dengan baik pada anak didik mereka.

Asy Syalhub juga mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Guruku Muhammad SAW*, bahwa salah satu sifat yang harus dipelihara seorang guru adalah mengikhhlaskan ilmu kepada Allah. Ia menyatakan bahwa perkara besar yang dilupakan oleh kebanyakan guru dan pengajar ialah menanamkan prinsip keikhhlasan ilmu dan amal kepada Allah. Banyak ilmu yang berguna dan pekerjaan yang besar bagi umat, namun orang yang memilikinya atau orang yang mengerjakannya tidak bisa mengambil manfaat apapun darinya. Hal itu karena orang tersebut tidak mengikhhlaskan ilmu dan amalnya, dan tidak menjadikannya di jalan Allah. Akan tetapi tujuan mereka adalah untuk mendapatkan kedudukan, pangkat dan semacamnya.⁴⁹

Dari pernyataan di atas, maka sudah sepatutnya bagi para guru dan pendidik untuk menanamkan sifat mengikhhlaskan ilmu dan amal kepada Allah, serta mencari pahala dan balasan dari Allah kedalam jiwa anak didik mereka. Adapun jika ia mendapatkan pujian dan sanjungan dari orang-orang, maka itu adalah anugerah dan nikmat dari Allah yang patut untuk di syukuri. Jadi dalam hal ini, seorang guru harus menanamkan sifat ikhlas kedalam jiwa murid-muridnya. Selain itu, seorang guru juga harus membawa serta sifat itu dalam setiap memulai pekerjaan dan harus selalu mengingatnya.

Sementara itu, Hidayatullah menjelaskan tentang keikhhlasan seorang guru yang dikaitkan dengan konsep mendidik dengan hati. Ia

⁴⁹ Asy Syalhub, *Guruku Muhammad SAW*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 5.

menjelaskan bahwa untuk mengaktualisasikan pendidikan dan pengajaran dengan suara hati, maka guru harus mendasarkan niatnya untuk mencari keridhaan Allah. Adapun inti mendidik dengan hati adalah membangun sebuah motivasi yang tumbuh dari dalam diri secara ikhlas. Dengan kata lain bagaimana menumbuhkan motivasi internal untuk melakukan suatu aktivitas. Adapun motivasi internal adalah sebuah motivasi dari dalam diri yang dilandasi dengan sebuah keikhlasan dalam bekerja.⁵⁰

Dengan demikian, maka mengajar dan mendidik berdasarkan suara hati merupakan kata lain dari mengajar dan mendidik dengan ikhlas. Karena agar bisa mengajar dan mendidik dengan suara hati, seorang guru harus melandasi niatnya untuk mencari keridhaan Allah SWT. Yakni dengan munculnya motivasi dalam diri seorang guru secara ikhlas, dengan segala kesadaran dan tanpa ada paksaan dari orang lain.

Nurdin juga menyebutkan dalam bukunya yang berjudul Kiat Menjadi Guru Profesional, bahwa salah satu syarat profesionalisme guru dalam Islam adalah harus ikhlas. Adapun yang dimaksud dengan profesionalisme dalam hal ini ialah sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesinya. Yakni guru yang piawai dalam menjalankan tugasnya, sehingga disebut sebagai guru yang berkompeten dan profesional.⁵¹

Suatu pekerjaan apabila dilakukan dengan ikhlas (tulus hati), maka pekerjaan itu tidak akan terasa berat, betapapun pekerjaan itu sangat sulit. Bagi seorang guru hendaknya ia harus ikhlas, karena ikhlas termasuk sifat *rabbaniyyah*. Dengan kata lain, seseorang yang berprofesi sebagai guru harus bercita-cita menggapai keridhaan Allah. Karena, kalau saja sifat ikhlas ini hilang, dikhawatirkan terjadi sikap saling mendengki diantara para guru, dan tidak menghiraukan pendapat orang lain. Sehingga akan muncul sifat egois yang didukung oleh hawa nafsu yang menggantikan

⁵⁰ Hidayatullah, *op. cit*, hlm. 131.

⁵¹ Nurdin, *op. cit*, hlm. 48-49.

pola hidup di atas kebenaran. Padahal kemuliaan hidup ini hanya dapat dicapai dengan mendidik dari generasi ke generasi, supaya bisa menggapai kemuliaan disisi Allah yang di upayakan dengan penuh keikhlasan dan perhatian.⁵²

Dari beberapa pendapat para tokoh di atas, menggambarkan betapa pentingnya keikhlasan bagi seorang guru dalam menjalani profesinya. Keikhlasan seorang guru tidak bisa dilihat dari ia menerima atau menolak upah atas imbalan dari mengajarnya. Karena ikhlas adalah suatu dorongan dalam diri seorang guru sehingga bisa membawa hatinya dalam mengajar. Sehingga guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan ilmu yang manfaat serta mendapat ridha dari Allah SWT.

Oleh karena itu, sudah sepatutnya para guru dan pendidik menanamkan sifat mengikhhlaskan ilmu dan amal kepada Allah, serta mencari pahala dan balasan dari Allah ke dalam jiwa anak didik mereka. Kemudian jika mendapatkan pujian dan sanjungan dari orang-orang, maka itu adalah anugrah dan nikmat dari Allah yang patut di syukuri.

Hal ini sebagaimana sabda Nabi SAW.

عن أبي ذر رضي الله عنه قال قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم
أرأيت الرجل يعمل العمل من الخير ويحمده الناس عليه قال تلك عاجل
بشرى المؤمن (رواه مسلم)⁵³

Dari Abu Dzar, ia berkata: “pernah ada seorang bertanya kepada Rasulullah SAW. ‘Bagaimanakah tentang seorang yang berbuat kebajikan, lalu ada orang lain yang memujinya (padahal niatnya ikhlas karena Allah)?’ Beliau menjawab: ‘itu adalah kegembiraan awal yang diberikan kepada seorang mukmin.’ (H.R. Muslim)

D. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Pembahasan tentang ikhlas dan guru telah banyak dikemukakan dalam berbagai penelitian. Hal ini dapat ditemukan dalam beberapa buku, skripsi dan

⁵² *Ibid*, hlm. 148.

⁵³ Abi Zakariya Yahya, *Riyadhush Sholihin*, (Semarang: Pustaka Alawiyah, t.t.), hlm. 618.

sebagainya. Namun yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah tentang konsep guru yang ikhlas.

Dengan adanya telaah pustaka adalah sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan atau kelebihan sebelumnya.

Dari karya-karya yang dijumpai penulis, data yang dapat mendukung kajian ini antara lain: skripsi karya Muhammad Ghozali tahun 2006 yang berjudul “*Etika Guru dan Murid menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin yang merupakan karya monumental Imam Al-Ghazali terdapat beberapa etika yang harus dilaksanakan bagi guru dan murid demi kesuksesan proses pembelajaran sehingga terjadilah suatu relasi yang harmonis antara keduanya. Guru merupakan sosok yang mampu sebagai penunjuk ke jalan Allah. Kesuksesan anak adalah tanggung jawab guru dan kesuksesan anak adalah kesuksesan orang tua.⁵⁴ Sementara pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada pembahasan tentang guru dalam kitab Ihya’ Ulumiddin, yang berkaitan dengan keikhlasan guru dalam mengajar.

Skripsi karya Dewi Khurun Aini tahun 2009 yang berjudul “*Pemikiran Al-Ghazali tentang Kompetensi Guru Pendidikan Akhlak (Studi atas Kitab Ihya’ Ulumuddin)*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan, bahwa Al-Ghazali mengharuskan pada seorang pendidik untuk menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keberhasilan pendidikan akhlak, seperti psikologi, kesehatan dan sebagainya. Secara keseluruhan Imam Al-Ghazali termasuk sebagian dari filosof yang menciptakan sistem pendidikan yang komprehensif, termasuk tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik dalam memberikan pendidikan akhlak kepada peserta didik.⁵⁵ Dalam penelitian tersebut, peneliti

⁵⁴ Ghozali, *Etika Guru dan Murid menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin*, (Semarang : Fak.Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006).

⁵⁵ <http://digilib.uin-suka.ac.id/download.php?id=2009>, diunduh 16/05/2011.

memfokuskan pada kajian tentang kompetensi guru pendidikan akhlak, sementara penulis dalam penelitian ini, fokus pada konsep Imam Al-Ghazali tentang guru yang ikhlas. Dari konsep tersebut kemudian akan menghasilkan sebuah rumusan tentang beberapa kompetensi guru ikhlas, yang dijadikan pedoman bagi guru dalam mengajar, sehingga mendapat ridha dari Allah SWT.

Karya Asy Syalhub yaitu dalam buku yang berjudul *Guruku Muhammad SAW*, yang merangkum berbagai keteladanan Rasulullah sebagai seorang guru, dan untuk memperluas cakrawala tentang pendidikan dan pengajaran dalam pandangan Islam. Salah satu bab dalam buku tersebut menjelaskan tentang sifat-sifat yang harus dipelihara oleh seorang guru, antara lain: seorang guru harus mengikhlaskan ilmu kepada Allah, jujur, sesuai perkataan dan perbuatan, menghiasi dengan akhlak mulia dan sebagainya.⁵⁶ Adapun perbedaannya dengan penelitian ini, penulis lebih cenderung dengan pemikiran Al-Ghazali dalam memaparkan tentang konsep keikhlasan seorang guru. Namun demikian, penulis tidak lepas dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah SAW sebagai landasan dasar dalam memaparkan konsep guru yang ikhlas.

Karya Herdananto dalam buku yang berjudul *Menjadi Guru Bermoral Profesional*. Dalam buku ini diterangkan, bahwa profesi apapun yang dijalani secara profesional pasti akan memberikan hasil yang terbaik. Maka, sangatlah penting bagi siapapun untuk bersikap dan bermoral profesional, tak terkecuali bagi seorang guru. Profesi yang sangat mulia ini mengantarkan sebuah bangsa menjadi bermartabat. Dalam buku ini disebutkan tentang beberapa niatan awal seseorang menjadi guru, sehingga menjadikan kemampuan guru berbeda-beda dalam menyikapi hidup sebagai seorang guru, baik dalam persoalan antusias

⁵⁶ Asy Syalhub, *op. cit*, hlm. i-iii.

dan kesungguhan dalam mengajar, masalah gaji maupun masalah lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran.⁵⁷

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis menyinggung masalah pekerjaan seorang guru sebagai profesi, dimana seorang guru harus mempunyai berbagai ketrampilan dan keahlian serta berbagai syarat lainnya yang memenuhi kriteria guru sebagai profesi. Adapun perbedaan dengan penelitian ini, penulis lebih menekankan pada profesi guru, dimana seorang guru diperbolehkan untuk mengambil imbalan jasa atau upah. Hal ini demi kesejahteraan hidup guru dan keluarganya serta demi kelancaran proses pembelajaran. Namun demikian, guru dalam hal ini harus tetap menanamkan niatnya dengan tulus ikhlas semata-mata untuk mencari ridha Allah, bukan karena urusan duniawi, seperti mencari harta, jabatan, pangkat maupun kedudukan.

Dari berbagai data di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini bukanlah sesuatu hal yang baru. Karena masalah guru dan hal ikhlas telah banyak dikaji, akan tetapi sepengetahuan penulis belum ada yang membahas tentang konsep guru yang ikhlas menurut Imam Al-Ghazali. Sehingga penulis berkesimpulan bahwa belum ada secara khusus penelitian yang membahas Konsep Guru Yang Ikhlas menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin*.

⁵⁷ Herdananto, *Menjadi Guru Bermoral Profesional*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. ix-xi.